

**Kritik Sosial dalam Pagelaran Wayang Kulit Lakon  
“Semar Mbangun Kahyangan”  
Dalang Ki Seno Nugroho**

**Social Criticism In Wayang Kulit Performance Play Of  
“Semar Mbangun Kahyangan” Puppeteer Ki Seno  
Nugroho**

**Ovita Eka Agustin**

**(Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)**

**Email : [vitaekaa@gmail.com](mailto:vitaekaa@gmail.com)**

**ABSTRACK**

*This study aims to determine the message of social criticism and its delivery in the wayang kulit performance of the play Semar Mbangun khayangan dalang Ki Seno Nugroho. Wayang Kulit as a traditional communication medium that functions as entertainment, also functions as a medium for delivering moral messages and social criticism which are packaged in the performance well by the sender of the message or communicator. In delivering social criticism, of course, success can be measured by several factors, including the credibility of the dalang, where the dalang holds the key to package the sanggit as attractively as possible. The method used in this research is qualitative with descriptive type. And the data collection technique used is the method of observation, documentation, and online data searching.*

*Keywords: Wayang Kulit, Social Critism, Ki Seno Nugroho*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan kritik sosial serta penyampaiannya dalam pagelaran wayang kulit lakon semar mbangun khayangan dalang Ki Seno Nugroho. Wayang Kulit sebagai media komunikasi tradisional yang

berfungsi sebagai hiburan, juga berfungsi sebagai media penyampaian pesan moral serta kritik sosial yang mana dikemas dalam pagelaran tersebut dengan baik oleh pengirim pesan atau komunikator. Dalam penyampaian kritik sosial, tentu saja keberhasilan dapat diukur dari beberapa faktor diantaranya kredibilitas dalang dimana dalang memegang kunci untuk mengemas sanggait semenarik mungkin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kualitatif dengan tipe deskriptif. Serta teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, dokumentasi, dan penelusuran data secara online

Kata kunci : Wayang Kulit, Kritik Sosial, Ki Seno Nugroho

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang luas serta memiliki beragam kebudayaan & kesenian yang melekat dalam daerah masing-masing, bahkan menjadi ikon daerah tersebut. Berbagai adat istiadat & tradisi budaya yang diwariskan dari nenek moyang menghasilkan perbedaan seni budaya pula. Pada era ini masyarakat mendapatkan tantangan yang besar karena semakin mudahnya mengakses informasi. Tentu saja secara tidak langsung, budaya serta kesenian di Indonesia mulai ditinggalkan karena masyarakat lebih dominan menyukai serta secara perlahan menerapkan budaya asing.

Salah satu kesenian yang masih eksis di tengah perkembangan teknologi saat ini adalah wayang kulit yang

merupakan kesenian yang berkembang di Jawa. Beberapa wayang kulit yang diciptakan di beberapa daerah tentu saja memiliki ciri yang berbeda. Pagelaran wayang kulit juga tidak lepas dari peran dalang yang menjalankan pagelaran dengan berbagai pesan yang disampaikan. Seni pertunjukan wayang yang hidup dan berkembang di Indonesia memiliki kontribusi signifikan bagi kehidupan masyarakat. Fungsi pertunjukan wayang adalah untuk penghayatan estetis, hiburan, komunikasi, ungkapan jati diri, berkait dengan norma sosial, pengesahan lembaga sosial dan ritus keagamaan, sarana pendidikan, pengintegrasian masyarakat, kesinambungan kebudayaan, dan sebagai lambang yang penuh makna. (Sarwanto, 2007:300-356)

Kesenian wayang di Indonesia memiliki ragam yang banyak. Tidak hanya wayang kulit, perkembangan wayang di Indonesia memiliki banyak bentuk lain diantaranya wayang golek, wayang beber, wayang orang, wayang klitik dan lain sebagainya. Perkembangan wayang kulit purwa tidak hanya menjadi identitas kesenian dari Jawa saja tetapi juga menjadi identitas Indonesia. Tidak hanya di Jawa, ada beberapa daerah juga seperti Bali, Nusa Tenggara, Palembang, Banjar / Kalimantan selatan dan lain sebagainya. Dari perkembangannya di setiap daerah, wayang kulit memiliki beberapa perbedaan diantaranya segi pengantarnya. Wayang kulit dari Palembang menggunakan pengantar bahasa Melayu dengan dialek pasaran maupun bebaso sedangkan dari Jawa pada umumnya menggunakan bahasa Jawa kuno. Selain pengantarnya perbedaan lain yang dapat dilihat adalah pembawaan karawitan, pakeliran, sulukan wayang, tembang-tembang wayang dan lain sebagainya. Dari segi bentuknya perbedaan yang signifikan dapat dilihat dari motif wayang kulit serta pewarnaannya.

Wayang kulit merupakan sebuah kesenian yang tumbuh di wilayah Jawa dan Bali yang dalam bahasa berarti bayangan. Menurut Kusumajadi (1970) wayang merupakan bayangan orang yang sudah meninggal; yang dimaksud adalah bentuk wayang kulit yang

disuguhkan pada setiap lakon yang digambar merupakan tokoh orang yang sudah meninggal. Wayang terdiri dari 2 suku yakni *wa (trah)* yang artinya 'turunan' dan *yang (hyang)* yang artinya 'Eyang kakek atau leluhur'. Seni wayang kulit diperkirakan sudah ada di Indonesia dari zaman pemerintahan Airlangga yang memerintah kerajaan Kahuripan dilihat dari karya sastra Jawa yang menjadi sumber cerita wayang yang ditulis oleh pujangga Indonesia pada Abad 10. Salah satu contohnya adalah kitab Ramayana Kakawin berbahasa Jawa kuno yang ditulis pada masa pemerintahan Raja Dyah Balitung. Kitab ini disinyalir merupakan gubahan dari kitab Ramayana karangan pujangga India Walmiki. Para pujangga tidak hanya menyadur kitab-kitab dari mancanegara tetapi sudah mengubah serta membuat karya sastra dengan falsafah Jawa Herry Lisbijanto (dalam Muhammad, K. 2017).

Setiap daerah budaya memiliki corak fisik wayang dan gaya pementasan (gagrak) yang berbeda-beda. Di kalangan etnis Jawa yang populer adalah gagrak Jogja, gagrak Solo, gagrak Banyumasan, dan gagrak Jawa Timur (Wetanan, Cekdong). Di Jawa Timur berkembang gagrak Solo dan Gagrak Jawa Timuran. Gagrak Jawa Timuran, misalnya, berkembang di Surabaya, Sidoarjo, dan Pasuruan. Wayang kulit yang berkembang di Jawa Timur cenderung

menggunakan gagrak Jawa Timur yang mana dibagi dalam beberapa aliran lagi diantaranya; gagrak Surabaya, gagrak Porongan, gagrak Lamongan, gagrak Banyuwangi, gagrak Ngawi-Nganjuk, gagrak Trowulan. Dalam setiap gagrak atau gaya pewayangan, pada dasarnya hampir sama satu sama lain, namun ada sedikit perbedaan dari pembawaan dalang dalam memainkan dan menceritakan lakon.

Sebelum masuknya perkembangan teknologi ke suatu daerah, media komunikasi tradisional merupakan alat komunikasi yang sudah lama digunakan dalam daerah tersebut yang penyampaiannya berupa lisan, gerakan, isyarat serta alat bunyi-bunyian. (Nurudin, 2010:114). Media komunikasi tradisional memiliki pesan dalam setiap simbol atau hal yang disampaikan. Salah satu media komunikasi tradisional yang sampai saat ini masih dilestarikan adalah wayang kulit. Pagelaran wayang kulit, jika dilihat dari cara penyampaian pesannya, masuk ke dalam komunikasi verbal. Pesan yang disampaikan oleh satu orang terhadap banyak audiens atau penonton pagelaran tersebut secara bersamaan atau sekaligus. Proses komunikasi dalam wayang kulit terjadi satu arah; audiens tidak dapat memberikan *feedback* kepada pengirim pesan (dalang) secara langsung.

Salah satu lakon yang pernah dibawakan oleh dalang Ki Seno Nugroho yang mendorong penulis untuk meneliti topik ini adalah lakon "Semar Mbangun Kahyangan". Penulis tertarik untuk mengangkat topik ini karena dari lakon yang dibawakan Ki Seno Nugroho tersebut banyak mencuri perhatian masyarakat serta pecinta kesenian khususnya wayang kulit di platform youtube. Didorong dari banyaknya perhatian masyarakat dalam pagelaran lakon tersebut yang ditinjau dari jumlah viewers lakon "Semar Mbangun Kahyangan" di Saluran youtubenya. Dari hal tersebut, maka penulis mencoba untuk menginterpretasikan makna kritik sosial yang terkandung dalam pagelaran tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk tipe penelitian deskriptif kualitatif. Dalam hal ini, penggunaan jenis penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan fakta, kejadian, keadaan serta variabel yang benar-benar terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (dalam Anugerah, A.S. 2019) "Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan serta menguraikan data yang ada bersamaan dengan situasi yang sedang terjadi. Penelitian ini, juga mengungkapkan sikap, pertentangan, hubungan serta pandangan yang terjadi pada sebuah lingkup responden". Maka,

jika disimpulkan tipe penelitian Kualitatif deskriptif menggambarkan keadaan yang apa adanya tanpa manipulasi pada variabel yang diteliti yang lebih menekankan makna pada hasilnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis tekstual model Alan Mckee. Analisis tekstual merupakan metodologi yang digunakan untuk mengupas, memaknai, sekaligus mendekonstruksi ideologi, nilai-nilai, atau interest/kepentingan yang ada di balik dari suatu teks media. ( Ida, 2014). Menurut Alan Mckee (dalam Nurul, 2017) analisis tekstual dapat digunakan untuk penelitian dalam bidang studi media pada komunikasi massa dan mampu untuk menginterpretasikan teks seperti program televisi maupun foto. Jika kita lihat kembali, teks merupakan apapun atau semua yang tertulis, gambar, film, video, foto, desain grafis, lirik lagu dan lain-lain yang menghasilkan makna. (Mckee, 2001).

Menurut Alan Mckee (2003) Analisis Tekstual merupakan sebuah metodologi : *“a way of gathering and analysing information in academic research,”* (Mckee, 2003). Dengan kata lain, bahwa analisis tekstual adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan dan menganalisis informasi dalam riset akademik. Jika kita lihat secara umum, analisis tekstual diartikan sebagai metodologi dalam tradisi penelitian studi media dan budaya yang

selama ini digunakan untuk mengetahui atau menganalisis makna teks yang didalamnya terdapat tanda-tanda atau kode-kode. Dari pernyataan tersebut, maka analisis tekstual yang dilakukan penulis adalah mengamati data yang berupa video pagelaran wayang kulit yang kemudian dianalisis teks dan pesan yang mengandung kritik sosial guna ditafsirkan. Dalam hal ini, penafsiran penulis dilandasi dari pengalaman serta latar belakang penulis sehingga bisa saja individu lain menafsirkan secara berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengamatan Peneliti serta pengumpulan data & Analisis data, penulis menemukan 12 kritik sosial yang disampaikan dalam pagelaran lakon “Semar Mbangun Kahyangan” dalang Ki Seno Nugroho. Berikut penulis memberikan pembahasan mengenai interpretasi kritik sosial yang sudah dianalisis melalui data-data yang sudah ditemukan. Dalam dunia kesenian tradisional wayang kulit purwa pakeliran jawa, terdapat dua jenis lakon yakni lakon pakem yang semua jalan ceritanya memang bersumber dari babat Mahabarata, Ramayana dan Bharatayuda yang kedua adalah lakon carangan yang merupakan cerita hasil pengubahan dari dalang. Dalam lakon carangan, tokoh-tokoh pewayangan wayang kulit tetap menggunakan tokoh mahabarata, ramayana dan, bharatayuda hanya saja jalannya cerita tergantung

pembawaan masing-masing dalang. Selain itu, secara garis besar lakon carangan memiliki cerita yang sama secara garis besar yang membedakan adalah bagaimana alur sanggit dimainkan semenarik mungkin oleh dalang. Beberapa contoh lakon carangan adalah Semar mbangun kahyangan, Bagong dadi pandito, Semar mbangun deso, Pandawa Syukhur dan lain sebagainya.

Menurut hasil analisis penulis, jika dibandingkan dengan pembawaan sanggit beberapa dalang, pada umumnya lakon "Semar Mbangun Kahyangan" dibawakan dengan latar belakang cerita yakni sedihnya Semar Badrayana karena mendapat firasat bahwa kerajaan Amarta akan dihantam *pagebluk* atau wabah penyakit yang menyebabkan masyarakatnya sengsara. Sedikit dari latar belakang cerita, sanggit dalang Seno berawalan cerita yang menggambarkan berkumpulnya pandawa, Krisna dan Baladewa yang berkumpul karena Krisna berniat meminjam Jamus Kalimasada guna digunakan sebagai tumbal kerajaan Mandura yang terkena wabah penyakit besar. Dalam hal ini, dapat dibuktikan bahwa pembawaan lakon sama dengan kesamaan cerita secara garis besar bisa saja berbeda tergantung pembawaan sanggit masing-masing dalang. Selain itu, beberapa tokoh-tokoh pewayangan yang dibawakan-pun bisa saja

berbeda antara dalang satu dengan dalang yang lain.

Seperti yang sudah disimpulkan dari hasil analisis, dalam pagelaran wayang kulit lakon Semar mbangun kahyangan, banyak terkandung kritik sosial yang disampaikan oleh dalang Seno yang disampaikan melalui tokoh-tokoh dalam lakon tersebut. Kritik sosial yang disampaikan oleh dalang Seno melalui tokoh-tokoh dalam pewayangan dan disampaikan dengan sangat baik dan jelas sehingga audience atau penerima pesan tidak tersinggung dengan kritik yang disampaikan. Terdapat tiga jenis kritikan yang ditemui penulis dalam pagelaran tersebut yakni, kritik sosial masalah moral sebanyak delapan kritikan, kritik sosial mengenai politik sebanyak empat kritikan.

Dalam salah satu kritik sosial yang disampaikan dalang Seno terkandung dalam adegan ketika Bagong dan Petruk membicarakan nasib Semar yang tidak dapat memenuhi keinginannya untuk mengumpulkan para Pandawa dan jimat kalimasada. Dalam hal ini, dalang Seno mengibaratkan tokoh Bagong yang bercita-cita ingin menjadi seorang pemimpin dan semua tidak akan mustahil karena ada uang. Dalam hal tersebut, dalang Seno membawakan cerita dengan baik serta dapat menyelipkan kritikan melalui tokoh wayang dengan sangat halus

seakan-akan dalam ceritanya, Bagong memang bercita-cita menggantikan ayahnya dan ingin menjadi seorang pemimpin. Tetapi dalam proses interpretasi pesan kritik sosial oleh penulis, maksud pesan yang disampaikan yang sesungguhnya adalah kritikan kepada para kaum atas yang pada umumnya saat ini dapat dengan mudahnya membeli apapun dengan uang dan melakukan segala cara dengan mudah karena segala hal dapat dibeli dengan uang.

### **Bagong**

*'Loh. Anak buahku angger tak kon omong opo sedia siap. Tak kon njoget kuwi manut. Kalap karo duwit yo truk. Wong waras kuwi kalah karo duwit. Njoget o nyoh satus. Njoget tenan e truk.'*

### **Bagong**

*'Loh. Anak buahku jika aku suruh melakukan apa saja, pasti siap sedia. Aku suruh berjoget akan patuh. Gila dengan uang ya truk. Orang waras akan kalah dengan uang. Berjogetlah kuberi seratus ribu. Mereka akan benar-benar berjoget truk.'*

Dari pengamatan penulis yang memiliki relevansi dari kritik tersebut, pada tahun 2019 terdapat kasus yang mencuri perhatian publik mengenai kasus korupsi E-KTP yang dilakukan oleh DPR-RI Setya Novanto serta terdapat beberapa pejabat pula yang ikut tersangkut dalam kasus ini. Menurut penulis, kritik sosial

tersebut disampaikan karena pengamatan dalang Seno terhadap kasus korupsi yang saat itu menjadi topik perbincangan dalam masyarakat dan menjadi pusat perhatian. Secara tidak langsung, penulis dapat menyimpulkan bahwa adanya kritik sosial yang disampaikan dalang Seno melalui tokoh Bagong tersebut berkaitan dengan keprihatinan dalang Seno dengan kasus yang menyita perhatian publik yang mencerminkan betapa mudahnya kasus korupsi terjadi karena keberanian seseorang untuk menutup mulut orang lain dengan uang sehingga dengan mudahnya dapat menyembunyikan kasus korupsi.

Selanjutnya dalam adegan kritik sosial dimana Petruk menasehati Bagong mengenai tidak baiknya seorang anak jika terlalu mengharapkan warisan dari orang tua. Secara tidak langsung melalui adegan tersebut dalang Seno ingin memberikan kritikan sosial masalah moral yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tidak sedikit muncul permasalahan sosial karena perebutan harta warisan atau anak yang terlalu berharap mendapatkan warisan sehingga dapat memecah belah persaudaraan. Dari yang peneliti amati, pada Desember 2019 terdapat salah satu kasus menyita perhatian publik yang dilatarbelakangi oleh perebutan warisan antara anak yang ditinjau penulis dari halaman kompas.com.

Karena warisan saudara kandung di Tangerang bertengkar hingga terjadi pembacokan dan mengakibatkan luka serius di area kepala. Hal tersebut menurut penulis merupakan salah satu contoh hal yang sesuai dengan penyampaian kritik sosial oleh dalang Seno karena dinilai sangat memperhatikan. Tidak sedikit masalah warisan menjadi permasalahan yang sering dijumpai di masyarakat menimbulkan perpecahan antara satu dengan yang lain.

#### **PETRUK**

*'Warisan kok diame-ame. Warisan kuwi aja diame-ame. Bocah nek ngame-ame warisan kuwi, bocah sing ora gelem tumandang karya. Bocah sing ora bisa berusaha. Marem-mareme kuwi nek yoso dewe gawe dewe utawa tuku dewe. Ora mung ngame-ame warisane wong tua.'*

#### **PETRUK**

' Warisan kok diharapkan. Warisan itu jangan diharapkan. Jika seseorang atau anak mengharapkan warisan, itu berarti anak yang tidak mau bekerja keras. Anak yang tidak mau berusaha. Sebaik-baiknya adalah jika berusaha sendiri, atau beli sendiri. Tidak hanya mengharap warisan orang tua.'

Ada pula adegan yang mengandung kritik sosial dimana dalam adegan ketika Sadewa tidak setuju jika jimat kalimasada dipinjamkan kepada siapapun meskipun itu adalah saudaranya

sendiri apalagi tanpa diselidiki terlebih dahulu alasannya. Dari pengamatan penulis, mengenai kritik sosial yang diucapkan dalang Seno melalui tokoh sadewa tersebut yang berbunyi 'Banyak orang pembohong. Mengaku saling bersaudara tapi kenyataannya adalah musuh. Mengaku teman tetapi menusuk dari belakang. Pada umunya banyak sekali.'

#### **Sadewa**

*"Samangke menika katah wong apus-apus. Ngaku sadulur ning saktene mungsuh. Ngaku kanca ning teg tega nyuduk saka mburi. Menika katah sanget."*

#### **Sadewa**

'Banyak orang pembohong. Mengaku saling bersaudara tapi kenyataannya adalah musuh. Mengaku teman tetapi menusuk dari belakang. Pada umunya banyak sekali.'

Dari hal tersebut, maka penulis memberikan interpretasi sesuai pengetahuan dan pengalaman penulis. Kritik sosial yang disampaikan dalang Seno di atas, menggambarkan bagaimana fenomena sosial yang sering terjadi dalam masyarakat yang mengakibatkan perpecahan. Banyak orang yang baik di depan tetapi berkhianat di belakang. Hal tersebut banyak dijumpai bahkan dari orang terdekat atau lingkungan disekelilingnya. Penyampaian kritik sosial tersebut didasari atas pengamatan dalang Seno terhadap lingkup pertemanan atau sosial yang pada umumnya sering ditemui pada saat ini dimana banyak orang

atau masyarakat yang tidak memiliki rasa peduli terhadap sesama. Misalnya salah satu kasus yang mencuri banyak perhatian masyarakat pada Agustus 2019, terjadinya kasus pembunuhan suami dan anak tiri yang dilakukan oleh istrinya. Dalam hal tersebut, sang istri yang merupakan tersangka sudah merencanakan pembunuhan dengan baik yang dilatar belakangi oleh hutang 10 Milyar. Dari kasus tersebut, jika dihubungkan dengan kritik sosial yang disampaikan melalui tokoh Sadewa sangat mencerminkan fenomena dimana manusia siap melakukan apapun bahkan sampai menghilangkan nyawa orang lain yang pada dasarnya adalah orang terdekat. Maka dalam hal ini, seharusnya menjadi sebuah pembelajaran bagi masyarakat bahwa kita sebagai manusia tidak boleh terlalu percaya kepada siapapun atau dengan orang sedekat apapun karena tidak sedikit orang terdekatlah yang berkhianat dibelakang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dan analisis mengenai kritik sosial dalam lakon "Semar Mbangun Kahyangan" dalang Seno Nugroho, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Melalui siaran langsung dalam saluran youtube dalang Seno lakon "Semar mbangun Kahyangan" pada 07 Desember 2019, terdapat

beberapa kritik sosial yang dikemas dengan baik serta disampaikan dengan halus melalui tokoh-tokoh pewayangan yang berkaitan dengan lakon wayang kulit yang dibawakan. Kritik sosial yang terkandung dalam pagelaran tersebut, mengandung beberapa permasalahan yang menjadi fenomena di kehidupan sosial masyarakat misalnya yang ditemukan oleh penulis adalah kritik sosial masalah moral dan kritik sosial masalah politik. Dari penafsiran serta temuan kritik sosial yang ditemukan penulis, membuktikan bahwa wayang kulit purwa sebagai media komunikasi tradisional serta kesenian tradisional indonesia tidak hanya memiliki fungsi sebagai hiburan melainkan sebagai media komunikasi yang mengandung ajaran moral serta sebagai media kritik sosial.

Dari pengamatan penulis mengenai beberapa adegan dalam pagelaran wayang kulit ini, terdapat selipan kritik sosial yang disampaikan melalui pendekatan nilai-nilai kebudayaan jawa. Penulis menyimpulkan bahwa terdapat 12 kritik sosial yang ditemukan oleh penulis yakni 8 kritik sosial masalah moral dan 4 kritik sosial masalah politik. Kredibilitas dalang Seno membawakan sanggait serta tata pembahasaan, memudahkan audience menerima pesan kritik sosial dengan baik karena cenderung menggunakan pembahasaan yang digunakan

dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan melalui kritik sosial yang disampaikan dalam pagelaran ini, maka akan tercipta kesadaran masyarakat dalam mengedepankan nilai-nilai yang disampaikan dari kritik sosial wayang kulit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. (2018, April 03). Tiga Ajaran Utama dalam Kisah “Semar Mbangun Kayangan”. Kompasiana.  
[https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/achmadeswa\\_/5ac31752caf7db5bfd7133a2/tiga-ajaran-utama-dalam-kisah-semar-mbangun-kayangan](https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/achmadeswa_/5ac31752caf7db5bfd7133a2/tiga-ajaran-utama-dalam-kisah-semar-mbangun-kayangan).  
Akses 12 Juni 2021.
- Anisa, O.R (2014) Kritik Sosial Dalam Roman Momo Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra).  
<http://eprints.uny.ac.id/18883/>.  
Akses 25 Mei 2021.
- Anshari (2009) Hermeneutika Sebagai Teori Dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra. *Sawerigading*, 15(2), 187-192.
- Hasbiansyah, O. (2008) Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator*, 9(1), 166.
- Ida, Rachmah. (2014). *Metodologi Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Indraningsih (2011). Hermeneutika paul Ricoeur dan penerapannya pada pemaknaan simbol dalam roman “Rafilus” Karya Budi Darma, *Jurnal Filsafat* , 21(2),120.
- Jupriono, D; Sudaryanto, E. (2020). Pesan-pesan moral dalam epos Ramayana dan Mahabharata. Dalam *Kamera Indonesia (komunikasi media & penyiaran)*. Hal. 353-374. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Littlejohn, S.W.; Foss, K.A. (2015). *Teori komunikasi*. Hamdan, M.Y. (transl.). Jakarta: Salemba Humanika.